

**PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI METODE  
BERMAIN PERAN MAKRO PADA TAMAN KANAK-KANAK  
PERTIWI WANGLU KELOMPOK A KECAMATAN TRUCUK  
KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

**ARTIKEL ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Guru Anak Usia Dini



HARTINI

A53B090210

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**



**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dra. SURTIKANTI, SH. M.Pd.  
NIK : 155

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari:

Nama : HARTINI  
NIM : A53B090210  
Program Studi : S1 PAUD  
Judul : "PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO PADA TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI WANGLU KELOMPOK A KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013".

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.  
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 18 Maret 2013

Yang menyatakan

**Dra. SURTIKANTI, SH. M.Pd.**  
NIK. 155

**PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI METODE  
BERMAIN PERAN MAKRO PADA TAMAN KANAK-KANAK  
PERTIWI WANGLU KELOMPOK A KECAMATAN TRUCUK  
KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

Hartini, A53B090210, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, 2013, xvii + 195 halaman (termasuk lampiran).

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kedisiplinan anak melalui metode bermain peran makro pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu kelompok A Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tipe kolaboratif. Subjek penelitian adalah guru dan anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu yang berjumlah 16 anak. Penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa kedisiplinan anak tergolong rendah. Persentase pencapaian yang sudah mencapai ketuntasan baru sebanyak 4 anak (25%). Setelah dilakukan tindakan melalui metode bermain peran makro pada siklus I, persentase pencapaian yang sudah mencapai ketuntasan berkembang menjadi 10 anak (62,5%). Demikian pula setelah dilakukan perbaikan rencana pembelajaran pada tindakan siklus II, kedisiplinan anak semakin berkembang. Persentase pencapaian yang sudah mencapai ketuntasan berkembang menjadi 13 anak (81%). Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan ini, hipotesis yang menyatakan “Metode bermain peran makro dapat mengembangkan kedisiplinan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013” terbukti dan dapat diterima kebenarannya.*

**Kata kunci:** kedisiplinan, metode bermain peran makro.

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. (Permendiknas, 2009: 1).

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan nilai, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dibutuhkan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta bentuk tumbuh kembang selanjutnya. Berdasarkan realisasi dari tujuan tersebut dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman anak. Satu diantaranya adalah program kegiatan belajar dalam pembentukan perilaku disiplin.

Permasalahan yang dihadapi oleh Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu adalah tingkat kedisiplinan anak yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak yang terlambat datang ke sekolah, anak tidak mau ditinggal oleh orang tua, mengganggu temannya, sulit diatur, tidak mau menjalankan perintah yang diberikan oleh guru, tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak mentaati peraturan permainan, tidak merapikan mainan setelah digunakan, dan ingin pulang sebelum waktunya. Permasalahan tersebut dikarenakan guru memberikan peraturan yang kaku dan sedikit keras, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak akan cenderung bersikap oposisi dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap guru. Kurangnya wawasan guru dalam melatih disiplin anak dan teknik disiplin yang kurang tepat. Guru selalu menolong dan menasehati anak agar tidak berbuat kesalahan, hal tersebut justru membuat anak tidak bisa belajar dari kesalahan karena anak tidak pernah berbuat kesalahan.

Peran guru atau lingkungan terhadap tumbuhnya kedisiplinan pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Sikap dan cara guru mendisiplinkan anak memainkan peranan penting pada pembentukan disiplin anak. Hal ini mengingat bahwa kedisiplinan pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari guru melatih keterampilan menuju kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kedisiplinan Anak melalui Metode Bermain Peran Makro pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat di latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) kesadaran anak tentang disiplin sangat kurang, 2) disiplin anak dalam banyak hal masih tergolong rendah, 3) kurangnya motivasi dalam perilaku disiplin anak, 4) anak cenderung susah diatur dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pengembangan kedisiplinan anak menggunakan metode bermain peran makro pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; “Apakah melalui metode bermain peran makro dapat mengembangkan kedisiplinan pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013?”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kedisiplinan melalui metode bermain peran makro. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kedisiplinan anak melalui metode bermain peran makro pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **B. KAJIAN TEORI**

Disiplin berasal dari bahasa latin “*discere*” yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata “*disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang kata

disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. (<http://starawaji.wordpress.com>).

Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan. Selain itu guna mewujudkan disiplin dalam diri anak diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap, tindakan yang mencerminkan kedisiplinan akan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyebutkan bahwa disiplin adalah: “1) tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), 2) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib, 3) bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. (<http://www.repository.usu.ac.id>).

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dalam dimensi membina, membimbing, dan mendisiplinkan anak terdiri dari beberapa aspek yang membangunnya (Depag. RI: 2006: 5), yaitu:

1. Kontrol dari orang tua (*parental control*), yaitu bagaimana cara orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anak yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua.

2. Tuntutan kedewasaan (*maturity demands*), yaitu bagaimana tingkah laku guru yang mendorong kemandirian anak dan mendorong anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakannya.
3. Kejelasan komunikasi antara guru dan anak (*clarity of parent-child communication*), yaitu bagian dari usaha guru dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak, apakah berbentuk komunikasi searah yaitu hanya dari guru kepada anak saja, atau bersifat dua arah yaitu komunikasi timbal balik dari guru dan anak.
4. Asuhan orang tua (*parental nurturance*), yaitu bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak (Djulaeha, 2012: 24) adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan Sekolah, meliputi 1) tipe kepemimpinan guru, 2) lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah, pergantian kegiatan, dan suasana pembelajaran.
2. Keluarga, meliputi 1) lingkungan rumah atau keluarga, seperti: perhatian dari orang tua, dan pembiasaan orang tua atau anggota keluarga yang lain dan 2) lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan nyaman dan aman.
3. Tingkat sosial-ekonomi, orang tua yang berasal dari sosial-ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial-ekonomi yang rendah.
4. Tingkat pendidikan
5. Kepribadian, kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mendidik dan membimbing anak. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat.

Pembelajaran yang sebaiknya diberikan di Taman Kanak-kanak adalah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena pembelajaran yang menarik artinya memiliki unsur menggelitik bagi anak untuk dapat terus diikuti. Sehingga, anak mempunyai motivasi untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk pengembangan kedisiplinan anak itu adalah melalui bermain peran.

Menurut Surtikanti, dkk (2012: 104) metode atau strategi pengembangan adalah serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan belajar aktual di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, yang efektif, efisien dan menyenangkan agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. (Dhieni, dkk, 2008: 7.42). Pengertian lain menurut Erikson (Dispen, 2012: 27) main peran makro adalah anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan atau benteng. Main peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu.

Mengenai manfaat bermain peran, Fledman (Winda, dkk, 2010: 10.10) berpendapat bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Tujuan metode bermain peran menurut Winda, dkk, (2010: 10.11) adalah 1) anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, 2) memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya, 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, 4) mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak, 5) melatih daya tangkap, 6) melatih daya konsentrasi, 7) melatih membuat kesimpulan, 8) membantu pengembangan kognitif, 9) membantu perkembangan fantasi, 10) menciptakan suasana yang menyenangkan, 11) mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lincer, 12) membangun pemikiran yang analitis dan kritis, 13) membangun sikap positif dalam diri anak, 14)

menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita, 15) untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan, 16) untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro adalah strategi pengembangan yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya, anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi, dan bertingkah laku seakan-akan dirinya adalah seorang perawat.

Dalam upaya pengembangan kedisiplinan anak dapat dilakukan melalui metode bermain peran makro. Melalui metode ini guru dapat mengajarkan masalah tanggung jawab, kehidupan sosial atau konseling kelompok, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia, mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain, belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan serta mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi. Kunci utama mengembangkan kedisiplinan anak usia dini melalui metode bermain peran makro adalah keterlibatan anak secara langsung dalam memainkan peran.

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap dapat dijadikan jawaban dari suatu permasalahan yang timbul. Hipotesis merupakan kesimpulan yang nilai kebenarannya masih di uji, melihat permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah “Melalui metode bermain peran makro dapat mengembangkan kedisiplinan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”.

### **C. METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu yang terletak di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak tersebut karena melihat keadaan anak didik yang masih rendah tingkat kedisiplinannya. Hal tersebut membuat guru dan peneliti merasa

kurang puas dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/ 2013.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 16 anak dengan rincian laki-laki berjumlah 9 anak sedangkan perempuan berjumlah 7 anak.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart (Rochiati dan Wiraatmadja, 2008: 25) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan anak dalam pengembangan kedisiplinan pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu dengan menggunakan metode bermain peran makro. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik validitas triangulasi untuk menghasilkan data yang valid. Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data yang berupa pengamatan dan wawancara. Teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan inspirasi yang tepat sesuai dengan keadaan anak. Sedangkan instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) memberi nilai/skor, 2) membuat tabulasi skor, 3) menghitung hasil data, 4) menghitung hasil persentase.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah diharapkan dengan menggunakan metode bermain peran makro, kedisiplinan anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013 berkembang minimal 75% dari 16 anak.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

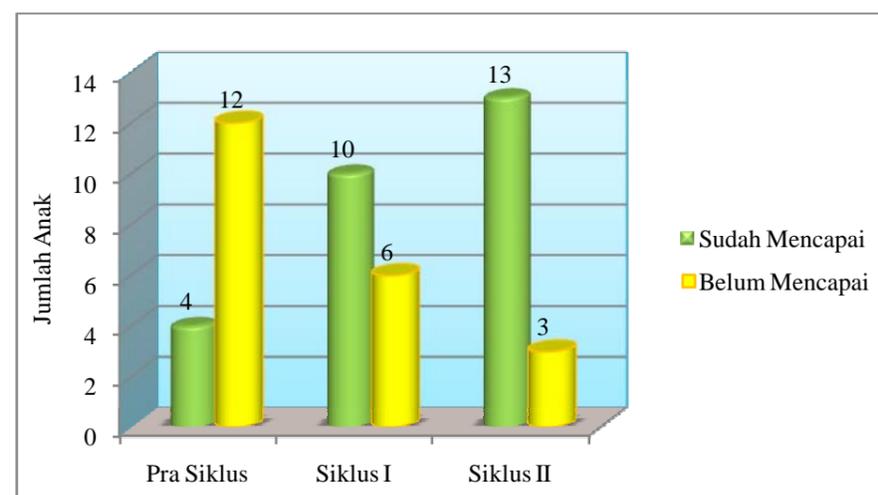
Pada dasarnya penggunaan metode bermain peran makro dalam pembelajaran dapat mengembangkan disiplin anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut.

Tabel 1. Perbandingan Pengembangan Kedisiplinan Anak pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Status Pencapaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Sudah mencapai	4	25	10	62,5	13	81	Berkembang
2	Belum mencapai	12	75	6	37,5	3	19	Menurun

Sumber: Data diolah

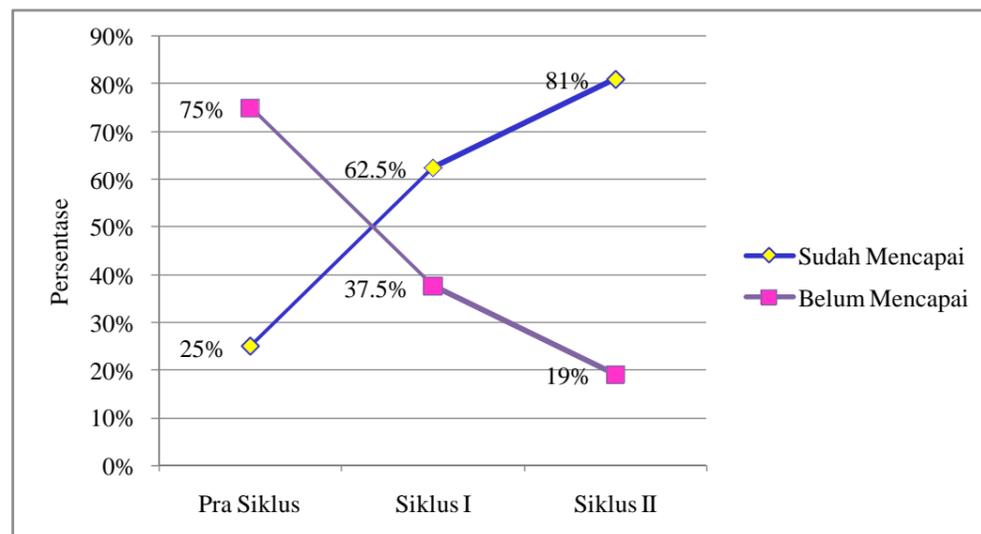
Tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan kedisiplinan anak pada pra siklus sebanyak 4 anak (25%), setelah dilakukan tindakan perbaikan siklus I berkembang sebanyak 10 anak (62,5%). Pada perbaikan siklus II terjadi perkembangan sebanyak 3 anak dari siklus I menjadi 13 anak (81%). Jumlah anak tersebut dapat digambarkan melalui diagram batang sebagai berikut.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Pencapaian Kedisiplinan Anak pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Sedangkan hasil persentase pencapaian kedisiplinan anak pada tindakan perbaikan siklus II tersebut disajikan dalam bentuk grafik maka akan terlihat sebagaimana pada gambar berikut ini.



Sumber : Data diolah

Gambar 2. Persentase Pengembangan Kedisiplinan Anak dari Pra Siklus sampai Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada perbaikan siklus II persentase anak yang sudah mencapai mengalami perkembangan sebesar 56% yaitu dari pra siklus sebesar 25% menjadi 62,5% pada siklus I, kemudian pada siklus II menjadi 81%. Hasil perkembangan tersebut secara otomatis mengurangi persentase anak yang belum mencapai sebesar 56% yaitu dari 75% menjadi 37,5% pada siklus I, kemudian dilakukan perbaikan siklus II persentase anak yang belum mencapai tinggal 19%.

Aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung sudah mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik atau mengalami pengembangan. Kondisi ini dikarenakan anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode bermain peran makro dalam pembelajaran kedisiplinan dan adanya perbaikan rencana pembelajaran kedisiplinan, yang disertai pemberian motivasi dari guru dan bimbingan semakin mengembangkan kedisiplinan anak. Tetapi masih ada anak yang belum mencapai dalam penelitian ini. Adapun penyebab dari kegagalan 3 anak ini dalam pembelajaran kedisiplinan dikarenakan oleh:

1. 3 anak tersebut dalam pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan dari guru (peneliti) dan asyik bermain sendiri.
2. Kurang perhatian dari kedua orang tua, orang tua bersikap masa bodoh terhadap kedisiplinan anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, membuktikan bahwa metode bermain peran makro mampu mengembangkan kedisiplinan anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus di atas ternyata hipotesis yang berbunyi “Metode bermain peran makro dapat mengembangkan kedisiplinan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013” telah terbukti. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan kedisiplinan anak pada siklus I sebanyak 6 anak (pra siklus sebanyak 4 anak menjadi 10 anak).
2. Perkembangan pada siklus II sebanyak 3 anak (siklus I sebanyak 10 anak menjadi 13 anak).
3. Perkembangan persentase pencapaian pada siklus I sebesar 37,5% (pra siklus 25% menjadi 62,5%).
4. Perkembangan persentase pencapaian pada siklus II sebesar 18,5% (siklus I 62,5% menjadi 81%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2006. "UU RI PP RI Tentang Pendidikan bab I pasal I". (<http://starawaji.wordpress.com>). Diakses Minggu, 20 Januari 2013 jam 18.20 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dinas Pendidikan. 2012. *Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran TK Holistik Integratif*. Jawa Tengah: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Djulaeha, Elis Siti. 2012. "Bimbingan Pengembangan Perilaku Disiplin Anak oleh Guru di Taman Kanak-kanak". (<http://www.repository.upi.edu>). Diakses Minggu, 20 Januari 2013 jam 17.00 WIB.
- Rochiati Wiraatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Starawaji. 2009. "Pengertian Kedisiplinan". (<http://starawaji.wordpress.com>). Diakses Minggu tanggal 20 Januari 2013 jam 08.14 WIB.
- Surtikanti, dkk. 2012. *Pedagogi Khusus Bidang PAUD*. Surakarta: FKIP-UMS.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, & Azizah Muis. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.